

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena dalam kehidupannya manusia haruslah terus belajar mengikuti zaman yang semakin berkembang dan maju. Oleh karena itu, manusia harus memandang pendidikan bukan hanya belajar di sekolah akan tetapi harus menjadi manusia yang menganggap pendidikan adalah sepanjang hayat sebagaimana dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 13 Ayat 1 bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Maka, seorang individu harus merubah paradigmanya terhadap pendidikan dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemudian, paradigma belajar dalam pandangan manusia haruslah menjadi suatu kebutuhan seperti makanan yang setiap saat harus dipenuhi. Belajar dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dalam zaman yang makin hari semakin nampak kedinamisannya. Oleh karena itu manusia harus memaknai belajar itu sendiri serta memandang bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sampai akhir hayat.

Arti belajar dalam pendekatan Kamus Besar Bahasa Indonesia V adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Wahab & Rosnawati (2021) belajar merupakan proses usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk suatu perubahan sikap dan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Djamaluddin & Wardana (2019) belajar adalah sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah. Bisa disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha secara sadar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan suatu proses untuk menjadi manusia yang tidak tahu menjadi tahu, tidak terampil menjadi terampil, dari buruk menjadi baik. Kata belajar sangat berkaitan dengan pendidikan. Di dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang bertujuan untuk memberi arahan, ilmu pengetahuan dan materi –

materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, masyarakat masih terbelenggu pandangannya terhadap pendidikan, menganggap pendidikan hanyalah sekolah formal atau sekolah. Padahal sub sistem pendidikan di Indonesia menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Maka seharusnya paradigma tersebut diubah supaya masyarakat menganggap bahwa pendidikan harus sepanjang hayat (*lifelong education*) dan terus belajar walaupun sudah menamatkan pendidikan formal.

Seseorang yang sudah menempuh pendidikan menengah atau atas, bisa dikatakan telah menginjak usia dewasa dengan rentang usia 16 – 17 tahun, tentunya dewasa secara umur. Kemudian secara psikologis orang dewasa mengalami perubahan terhadap tingkah laku serta penampilan, karena memiliki referensi atau pengalaman yang didapat di luar. Tentunya perubahan tersebut diakui oleh masyarakat, serta melibatkannya dalam kegiatan dan tanggung jawab sebagaimana orang dewasa. Kemudian jika seseorang dikatakan telah dewasa, memiliki hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Orang dewasa tentunya berbeda dengan anak-anak perihal cara belajar. Tentunya perbedaannya bukan hanya sekedar beda usia yang sangat jauh akan tetapi seperti perbedaan pengalaman, kebutuhan belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, memiliki jiwa kemandirian, cakap dalam memecahkan masalah, perbedaan cara pandang terhadap masalah yang terjadi dan sadar akan tanggung jawab yang diemban (Marzuki, 2010, hlm 117).

Dengan perbedaan tersebut, tentunya menyebabkan perbedaan pendekatan cara belajar orang dewasa dan anak-anak. Belajar orang dewasa dalam ilmu pendidikan identik disebut andragogi sedangkan anak-anak disebut pedagogi. Menurut Suprijanto (2012) berpendapat bahwa bisa dikatakan orang dewasa yang berumur 16 tahun ke atas serta telah memiliki pengarahan diri sendiri untuk

memecahkan masalah. Andragogi adalah suatu pendekatan pembelajaran orang dewasa. (Laksono, Hamdan, & Waliyyan, 2022). Selaras dengan Knowles dalam Laksono et al., (2022) pendidikan orang dewasa memiliki beberapa asumsi diantaranya kebutuhan untuk tahu, konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi belajar dan motivasi. Konsep andragogi dicetuskan atau dikenalkan oleh Knowles yang berawal empat asumsi kemudian berkembang menjadi enam asumsi. Dalam pembelajaran orang dewasa seorang instruktur atau tutor harus paham dan mengikuti asumsi- asumsi orang dewasa. Apabila tidak menggunakan asumsi-asumsi orang dewasa tersebut, maka bisa jadi materi belajar tidak akan tercapai sempurna atau kurang bisa diterima oleh warga belajar dikarenakan tidak menyentuh terhadap kebutuhan warga belajar. Dalam proses pembelajaran orang dewasa sangatlah tidak mudah cara mengajarnya, tentunya saat belajar akan terjadi interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar. Contoh sumber belajar seperti video, buku, alam pamong, instruktur, tutor, serta masalah kehidupan nyata. Oleh karena itu, tutor harus memiliki pemahaman yang sangat mendalam terkait teori belajar orang dewasa agar dapat memilih strategi belajar dengan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Oleh karena tutor haruslah memiliki kompetensi andragogi yang mana menurut Mulyasa (2007) kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Jadi, instruktur dalam proses pembelajaran mampu melakukan dengan mahir melakukan pendekatan andragogi terhadap orang dewasa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hakim (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kompetensi andragogi instruktur dengan hasil belajar peserta pelatihan. Artinya kompetensi andragogi sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seorang instruktur di Balai Latihan Kerja atau lembaga sejenisnya

Berdasarkan dari permasalahan di atas Balai Latihan Kerja adalah sebagai wadah dalam membelajarkan orang dewasa supaya memiliki keterampilan melalui jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah bagian dari sub sistem pendidikan di Indonesia di luar jalur pendidikan luar sekolah atau formal. Penyelenggaraan pendidikan nonformal diantaranya Lembaga Kursus dan

Pelatihan (LKP) atau Balai Latihan Kerja yang berfokus memberikan pelatihan. Definisi pelatihan menurut Hadari Nawawi dalam Herwina (2021, hlm 2) menyatakan bahwa program yang disebut pelatihan dibuat dengan tujuan meningkatkan kemampuan pekerja untuk melakukan tugas secara individu atau kolaboratif. Kemudian, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (5) menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri No 8 Tahun 2017 tentang standar balai latihan kerja menyatakan bahwa Balai Latihan Kerja yang disingkat BLK adalah suatu tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki dunia kerja atau usaha mandiri.

Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya adalah suatu lembaga pelatihan yang dikhususkan bagi masyarakat untuk mendapatkan keterampilan serta memenuhi kebutuhannya. BLK Kabupaten Tasikmalaya memiliki beberapa program pelatihan di bidang otomotif, teknologi informasi dan komunikasi, listrik, teknologi mekanik, bangunan dan pertanian. Warga belajar atau peserta pelatihan di BLK Kabupaten Tasikmalaya seluruhnya mayoritas orang dewasa dengan rentang usia 18 – 45 tahun. Jumlah peserta pelatihan di BLK 16 orang per kelas. Peserta pelatihan kebanyakan lulusan sekolah menengah atas, diploma dan sarjana yang ingin memiliki atau mendalami suatu keterampilan. Peserta pelatihan di BLK secara latar belakang sangat majemuk atau beragam. Walaupun secara umur dewasa kan tetapi memiliki perbedaan terhadap pengalaman, pendidikan, pekerjaan, orientasi, keluarga yang menyebabkan perbedaan karakteristik belajar masing – masing. Sehingga pembelajaran harus menggunakan pendekatan serta teknik khusus sesuai dengan perbedaan warga belajar yang tergolong orang dewasa

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di BLK Kabupaten Tasikmalaya, dalam proses pembelajaran yang ada di BLK Kabupaten Tasikmalaya, masih bersifat sekolah atau kaku. Instruktur pelatihan ketika melakukan proses pembelajaran masih ada memberikan instruksi – instruksi kaku

kemudian tidak memandang peserta pelatihan memiliki pengalaman yang banyak dan seringkali tidak dihargai ketika berpendapat di kelas selama proses pembelajaran. Dengan contoh instruktur memberikan serta memerintahkan peserta pelatihan untuk menghafal materi terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kemudian peserta pelatihan mengemukakan apa yang ditangkap materi tersebut dan instruktur seringkali tidak menghargai pengalaman peserta pelatihan atau pendapatnya. Tentunya dari fenomena tersebut terdapat indikasi lemahnya instruktur terhadap pembelajaran orang dewasa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut. Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kompetensi Andragogi Instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Peserta pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya terdiri

dari berbagai usia dan latar belakang yang berbeda.

1.2.2 Kurangnya pemahaman instruktur Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya mengenai teori pembelajaran orang dewasa atau andragogi.

1.2.3 Instruktur Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya menganggap

orang dewasa tidak dipandang memiliki pengalaman yang banyak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi penelitian yang serupa serta memperdalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kompetensi andragogi pada instruktur pelatihan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kompetensi andragogi instruktur di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya untuk lebih baik dalam pembelajaran orang dewasa.

1.5.2.2 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan rujukan bagi penelitian yang relevan.

1.5.2.3 Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi wadah aktualisasi keilmuan penulis serta menambah pengalaman akademik.

1.6 Definisi Operasional

Penulis menetapkan batasan istilah definisi operasional agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai istilah-istilah dari pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Kompetensi Andragogi

Kompetensi ialah kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan pekerjaan atau situasi. Kompetensi andragogi adalah suatu kemampuan pendidik atau instruktur untuk menerapkan pembelajaran pada orang dewasa dengan

asumsi andragogi yaitu kebutuhan pengetahuan, konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi belajar dan motivasi. Jadi, kompetensi andragogi merupakan kemampuan instruktur pelatihan dalam memahami asumsi andragogi dalam pembelajaran orang dewasa

1.6.2 Instruktur

Instruktur merupakan orang yang bertugas mengerjakan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingannya atau bisa disebut sebagai pengajar, pengasuh, pelatih. Kemudian penyebutan tutor di Balai Latihan Kerja atau lembaga pelatihan yang sejenis disebut instruktur. Instruktur bergungsi dalam proses perencanaan seperti pengemasan bahan ajar atau materi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan serta seluruh hal yang dibutuhkan dalam proses pengelola